Tajdid
Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan

P-ISSN: 2549-8983 & E-ISSN: 2614-6630

Volume, 10 Nomor 2, Oktober, 2026

AKULTURASI AJARAN ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DI INDONESIA: KAJIAN LITERATUR TENTANG NILAI PENDIDIKAN ISLAM

Rufaidah Salam

Institut 'Aisyiyah Sulawesi Selatan, Indonesia

Corresponding Author: Rufaidah Salam **e-mail:** rufaidahsalam1985@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:
Received
06, Oktober, 2026
Revised
11, Oktober, 2026
Accepted
20, Oktober, 2027

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk akulturasi ajaran Islam dan budaya lokal di Indonesia serta menganalisis nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah *library research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. data diperoleh dari beberapa artikel jurnal serta dari buku-buku tentang Islam Nusantara, antropologi agama, dan sumber lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Analisis data menggunakan *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi Islam dan budaya lokal di Indonesia berlangsung melalui pola adaptasi, integrasi, dan islamisasi budaya tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam. Bentuk akulturasi tersebut meliputi tradisi Yasinan, yang dilakukan oleh masyarakat Sriwijaya, Mappacci, tradisi pernikahan dalam masyarakat Bugis, Tepung tawar di Melayu Sumatera Utara, Mitoni/Piton-Piton (Tradisi Tujuh Bulanan) dalam masyarakat Jawa, dan Slamatan Nyadran adalah tradisi masyarakat Jawa. Akulturasi tersebut mengandung nilai pendidikan Islam yang meliputi nilai aqidah (syukur dan tauhid), nilai syariah (do'a dan sedekah), serta nilai akhlak (gotong royong, penghormatan, dan silaturahim). Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal dan penguatan moderasi beragama.

Kata Kunci: Akulturasi, Ajaran Islam, Budaya Lokal, Nilai Pendidikan Islam

How to Cite : Rufaidah Salam. Akulturasi Ajaran Islam dan Budaya Lokal di Indonesia: Kajian Literatur Tentang Nilai Pendidikan Islam. TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 10 (2), 247- 259

DOI : 10.52266/tadjid.v10i2.7768

Journal Homepage : https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid

This is an open acc ess article under the CC BY SA license : https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang bersifat universal hadir di Indonesia tidak dalam ruang hampa budaya, melainkan berhadapan dengan masyarakat yang telah memiliki sistem kebudayaan yang mapan dan beragam. Indonesia yang terdiri dari ribuan

pulau dengan suku, bahasa, dan adat istiadat yang berbeda menjadi laboratorium nyata bagi proses pertemuan antara ajaran Islam dan budaya lokal. Proses pertemuan tersebut tidak selalu berlangsung dalam bentuk konflik, namun lebih banyak menunjukkan adanya proses akomodasi, adaptasi, dan akulturasi yang harmonis. [1]

Secara historis, proses Islamisasi di Nusantara yang dilakukan oleh Walisongo dan para ulama terdahulu tidak menggunakan pendekatan konfrontatif yang menghapus total budaya lokal. Sebaliknya, mereka menggunakan strategi dakwah kultural, yaitu memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam wadah budaya yang sudah ada di masyarakat. Prinsip dakwah yang digunakan adalah *al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Hal ini terbukti efektif dengan diterimanya Islam oleh mayoritas masyarakat Indonesia tanpa peperangan. Tradisi seperti Wayang, Gamelan, Sekaten, Mappacci, dan Maudu Lompoa menjadi bukti bahwa budaya lokal dapat diislamisasi substansinya tanpa harus menghilangkan bentuknya.[2]

Namun, di era kontemporer, tantangan terhadap akulturasi tersebut semakin kompleks. Di satu sisi, muncul gerakan purifikasi yang memandang semua bentuk budaya lokal sebagai bid'ah dan harus dihilangkan, sehingga Islam tampil menjadi kaku dan tercerabut dari akar budayanya. Di sisi lain, globalisasi dan digitalisasi menyebabkan generasi muda semakin asing dengan kearifan lokalnya sendiri. Padahal, di dalam proses akulturasi tersebut terkandung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang sangat luhur, seperti nilai aqidah, syariah, dan akhlak yang dapat menjadi sumber belajar PAI yang kontekstual dan memperkuat moderasi beragama.[3]

Sebagai dua elemen fundamental dalam kehidupan sosial, agama dan budaya tidak hanya berfungsi secara mandiri tetapi juga saling mempengaruhi dan melengkapi. Dialektika antara Islam dan budaya di Indonesia menunjukkan adanya proses adaptasi yang kompleks, yang tidak hanya berfungsi untuk menyesuaikan ajaran agama dengan nilai-nilai lokal, tetapi juga memperkuat keterikatan sosial di antara masyarakat.[4] Dalam banyak kasus, agama telah berperan sebagai landasan etis dan moral yang memberikan makna bagi praktik-praktik budaya. Sebaliknya, budaya lokal membantu mengontekstualisasikan ajaran agama sehingga relevan dengan kehidupan masyarakat. Proses ini menjadi fondasi bagi masyarakat dalam membangun identitas sosial mereka,

[1] Agung Setiyawan, "Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2012): 203–22, https://doi.org/10.14421/esensia.v13i2.738.

[2] Tohir Muntoha et al., "ISLAM NUSANTARA SEBUAH HASIL AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL," *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 141–52, https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i1.2493.

[3] Laode Monto Bauto, "PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)," *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL* 23, no. 2 (2016): 11, https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616.

[4] Irwan Supriadin and Musafir Pababari, "Dialektika Dan Proses Inkulturasi Agama Dan Budaya Lokal Di Indonesia," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 226–35, https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i2.3330.

di mana agama dan budaya saling melengkapi dalam pengabdian masyarakat. Namun, hubungan ini tidak selalu harmonis; dalam beberapa kasus, terjadi gesekan yang disebabkan oleh perbedaan interpretasi, yang menciptakan dinamika unik antara mempertahankan tradisi dan menerapkan ajaran agama secara ortodoks.[5]

Secara teoretis, akulturasi dalam perspektif Islam dapat dibenarkan melalui konsep *'urf*, yaitu adat kebiasaan yang diakui oleh syariat selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini sebagaimana kaidah fikih *al-'adah muhakkamah* (adat kebiasaan dapat menjadi hukum). Melalui pendekatan inilah Islam mampu diterima oleh berbagai suku di Indonesia, mulai dari Melayu, Jawa, hingga Bugis, tanpa menimbulkan pertentangan budaya yang signifikan [6]

Realitas akulturasi tersebut dapat dilihat secara nyata dalam berbagai tradisi keagamaan masyarakat. Pertama, tradisi Yasinan yang berkembang di masyarakat Melayu Sriwijaya, Sumatera Selatan. Kedua, tradisi Mappacci dalam pernikahan masyarakat Bugis. Mappacci adalah ritual pensucian diri calon pengantin dengan daun pacci (pacar/henna) yang bermakna kesucian dan ketulusan. Ketiga, tradisi Tepung Tawar pada masyarakat Melayu Sumatera Utara. Tradisi ini dilakukan dengan memercikkan tepung beras yang dicampur air dan daun-daunan sebagai simbol doa restu. Keempat, tradisi Mitoni atau Piton-piton (tujuh bulanan) dalam masyarakat Jawa. Kelima, tradisi Slametan Nyadran dalam masyarakat Jawa. Nyadran adalah tradisi ziarah kubur dan sedekah bumi menjelang bulan Ramadan yang berasal dari tradisi Hindu-Buddha.

Kajian-kajian sebelumnya banyak membahas akulturasi Islam dan budaya lokal secara parsial. Seperti penelitian Zainuddin (2022) yang fokus pada budaya Sasak di Bayan Belek, dan penelitian Rahman & Arif (2023) yang fokus pada tradisi Mappacci Bugis-Makassar. Namun, belum banyak kajian literatur yang secara komprehensif mensintesiskan berbagai bentuk akulturasi di berbagai daerah di Indonesia untuk dianalisis nilai pendidikan Islamnya secara tematik. Oleh karena itu, kekosongan inilah yang ingin diisi oleh penelitian ini.[7]

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bentuk akulturasi ajaran Islam dan budaya lokal di Indonesia serta menganalisis nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis sebagai penguatan konsep Islam Nusantara dan kontribusi praktis sebagai sumber belajar pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal.

---

[5] Nasaruddin Nasaruddin et al., "Evaluation Model Of Noble Moral Education For Students In Madrasah," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2023): 1, https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v9i1.6360.

[6] Setiyawan, "Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam."

[7] Nasaruddin Nasaruddin et al., "Analysis of the Implementation of Character Education Based on Local Culture in Indonesia," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 2, https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4799.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan *(library research)* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. *Library research* dipilih karena bertujuan untuk mengeksplorasi artikel-artikel ilmiah yang telah membahas tentang akulturasi ajaran Islam dan budaya lokal di Indonesia. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk-bentuk akulturasi dan menganalisis nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya melalui interpretasi terhadap literatur yang ada.[8]

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi beberapa literatur yang terdiri dari berbagai buku, hasil penelitian dan jurnal yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik *content analysis* yang meliputi tiga tahapan: Reduksi data: peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada data yang relevan, yaitu bentuk akulturasi budaya dan nilai pendidikan Islam. Display data (penyajian data): Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk tabel matriks untuk memudahkan perbandingan antar daerah, bentuk tradisi, dan nilai yang terkandung. Penarikan kesimpulan dan verifikasi: Peneliti menarik kesimpulan dari sintesis literatur yang ada.[9] Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai artikel yang membahas tradisi yang sama di lokasi yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Akulturasi Islam dan Budaya Lokal di Indonesia

Akulturasi adalah proses perubahan sosial yang timbul pada kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu di hadapan unsur-unsur kebudayaan asing dalam jangka waktu yang lama dan terus-menerus sehingga lambat laun kebudayaan asing dan kebudayaan lokal dapat menjadi satu tanpa harus menghapus salah satunya".[10] Sedangkan menurut Redfield dan Herskovits dalam Berry bahwa, "Akulturasi memahami fenomena yang terjadi ketika kelompok individu yang memiliki budaya yang berbeda datang ke budaya lain kemudian terjadi kontak berkelanjutan dari sentuhan yang pertama dengan perubahan berikutnya dalam pola kultur asli atau salah satu dari kedua kelompok".[11] Proses ini merupakan interaksi sosial yang terjadi ketika dua budaya atau lebih bertemu, saling berinteraksi, dan terjadi pertukaran elemen-

[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta, 2013).

[9] Qomaruddin Qomaruddin and Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman," *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84, https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93.

[10] Bismar Bismar et al., "Penerapan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Peningkatan Rasa Nasionalisme Peserta Didik di MIN Bima," *Jurnal Penelitian, Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 1 (2025): 35–45, https://doi.org/10.71301/jp3m.v2i1.89.

[11] Nasruddin Ibrahim, "KAJIAN KRITIS AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL," *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 9, no. 1 (2021): 23–40, https://doi.org/10.24252/rihlah.v9i1.16744.

elemen budaya. Meskipun terdapat proses saling mempengaruhi, masing-masing budaya tetap berusaha mempertahankan identitas dasarnya.[12] Dalam konteks penyebaran Islam di Indonesia, akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal menjadi subjek yang menarik untuk dianalisis.

Relasi agama dan budaya adalah pemahaman tentang bagaimana agama dan budaya saling mempengaruhi, mendukung, atau bahkan berkonflik dalam masyarakat. Agama seringkali berperan sebagai landasan moral dan etika yang memberikan nilai-nilai universal, sementara budaya bertindak sebagai kerangka lokal yang mengontekstualisasikan ajaran agama sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat.[13] Dalam konteks Indonesia, agama tidak dapat berdiri terpisah dari budaya karena keduanya membentuk fondasi bagi identitas sosial masyarakat. Budaya lokal memberikan bentuk dan warna unik terhadap praktik agama, sehingga ajaran agama tidak hanya diterima sebagai doktrin, tetapi juga sebagai bagian yang integral dari kehidupan sehari-hari. Agama dan Budaya berinteraksi secara intens dalam proses pembentukan identitas, praktik, dan nilai-nilai dalam masyarakat. [14]

Adaptasi budaya Indonesia terhadap doktrin Islam terjadi melalui proses yang panjang dan kompleks, yang melibatkan berbagai interaksi antara budaya lokal dan doktrin Islam. Proses ini dimulai dengan masuknya Islam ke dunia Arab, diikuti oleh asimilasi prinsip-prinsip universal Islam ke dalam budaya Arab yang menghasilkan bentuk baru budaya Islam[15].

Secara asosiatif, kata "budaya" atau "kultur" dapat dikatakan memiliki makna dasar upaya intelektual yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas (budaya) kehidupan manusia. Upaya ini terungkap dalam tiga sistem dasar: (1) kompleksitas gagasan, konsep, dan pemikiran manusia atau yang biasa disebut sistem budaya, (2) kompleksitas kegiatan interaksional dan transaksional atau yang biasa disebut sistem sosial, dan (3) kompleksitas benda-benda material sebagai sarana untuk mencapai tujuan atau yang biasa disebut sistem instrumental.[16]

Tiga hipotesis dikembangkan oleh Bikhu Parekh. Pertama, setiap orang secara intrinsik terhubung dengan struktur dan sistem budaya tempat mereka tinggal dan beroperasi. Bahwa setiap orang dihadapkan pada budaya mereka dan akan selalu memandang segala sesuatu berdasarkan budaya yang telah membentuk kepribadian

[12] Nasaruddin Nasaruddin et al., "Eksplorasi Pengalaman Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran melalui Pendekatan Eklektik di SMP IT Insan Kamil Kota Bima," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 2 (2024): 2, https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.540.

[13] Wira Susmala and Dian Ayu Trihapsari, "HUBUNGAN KEBUDAYAAN DAN AGAMA," *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)* 2, no. 04 (2022): 13–20, https://doi.org/10.69957/tanda.v2i04.1828.

[14] Supriadin and Pababari, "Dialektika Dan Proses Inkulturasi Agama Dan Budaya Lokal Di Indonesia."

[15] Zulfa Zainuddin et al., *Dinamika Sosial Masyarakat Muslim : Studi Kasus Tentang Interaksi Antara Agama Dan Budaya Lokal Di Indonesia Social Dynamics in Muslim Societies : Case Studies on the Interaction between Religion and Local Culture in Indonesia*, 7, no. 5 (2024): 1777–87, https://doi.org/10.56338/jks.v7i5.5358.

[16] Pengertian Budaya et al., *Modul 1* (n.d.).

mereka. Kedua, perbedaan budaya mewakili kepenuhan budaya secara keseluruhan. Akibatnya, suatu budaya merupakan entitas yang tunggal, terhubung, dan saling bergantung. Bahwa setiap budaya membutuhkan budaya lain agar memiliki pemahaman bersama. Ketiga, budaya itu sendiri pada dasarnya bersifat plural dan selalu berkembang. Akibatnya, budaya harus terus berinteraksi dengan budaya lain untuk mendorong evolusi budaya. [17] Hal ini menunjukkan adanya hibridisasi budaya yang memadukan unsur-unsur budaya India dengan ajaran Islam [18].

Banyak pandangan yang menyatakan agama merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi tak sedikit pula yang menyatakan kebudayaan merupakan hasil dari agama. Hal ini seringkali membingungkan ketika kita harus meletakan agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hubungan agama dan kebudayaan merupakan dua unsur yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama sendiri mempunyai nilai mutlak, tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Sedangkan budaya, sekalipun berdasarkan agama dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. [19]

Abuddin Nata (2013) menggambarkan Islam sebagai agama yang inklusif sekaligus selektif dalam bidang budaya dan sains. Di satu sisi, Islam bersifat liberal dan akomodatif terhadap masukan eksternal, tetapi di sisi lain, Islam juga selektif, artinya tidak hanya menerima semua bentuk sains dan budaya, melainkan juga yang sejalan dengan agama [20].

Tradisi dalam komuniti adalah representasi seluruh komuniti. Setiap budaya mempunyai tradisi mereka sendiri, corak mereka sendiri dan ciri-ciri mereka sendiri. Adalah mungkin untuk menyatakan bahawa adat berasal dari keperluan praktikal.

Islam, adat istiadat, dan kebudayaan daerah di Indonesia berelasi secara harmonis melalui proses akulturasi dan inkulturasi.[21] Islam memberi ruh dan nilai, sedangkan adat-budaya memberi bentuk dan cara penyampaian yang sesuai konteks lokal. Inilah dasar dari konsep "Islam Berkemajuan" dan "Islam Nusantara". [22]

Budaya adalah kompleks perilaku dan aktivitas manusia yang terorganisir dalam masyarakat. Istilah ini berasal dari nama sistem sosialnya, yang berkaitan dengan tindakan dan perilaku manusia yang terstruktur. Gaya ini dapat diamati, difoto, dan

[17] Muhammad Arif, *Akulturasi Budaya Islam Dan Budaya Lokal Dalm Tradisi Ngejot Di Desa Pegataman Bali* (2018).

[18] Hawa Hidayah et al., "Transformasi Budaya Nusantara Dalam Proses Islamisasi Di Indonesia," *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 2, no. 2 (2019): 274–97.

[19] M. Arif Khoiruddin, "AGAMA DAN KEBUDAYAAN TINJAUAN STUDI ISLAM," *Kediri, Iait Antropologi, Pengantar Ilmu Offset, Radar Jaya* 26, no. 1 (2015): 118–34.

[20] Eman Supriatna, "Islam Dan Kebudayaan," *Jurnal Soshum Insentif*, October 20, 2019, 282–87, https://doi.org/10.36787/jsi.v2i2.178.

[21] Fuadul Umam et al., "Islam Nusantara : Model Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Serta Tantangan Yang Dihadapi," *Jurnal Sejarah Islam* 4 (2025): 31–40.

[22] Bauto, "PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)."

didokumentasikan karena aktivitas manusia dalam sistem sosial ini berinteraksi, terhubung, dan bersosialisasi satu sama lain dalam masyarakat.[23]

Agama dan budaya memiliki potensi untuk saling mendukung dan memengaruhi. Masyarakat sering kali mewariskan agama dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang berkontribusi pada tradisi agama dan budaya negara mereka. Agama dan budaya juga berkembang seiring waktu dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan politik dalam masyarakat [24].

Islam berupaya memberikan makna dan semangat baru pada ajaran agama-agama sebelumnya. Sebelum Islam misalnya, terdapat tradisi memberi penghormatan kepada dewa-dewa dan roh leluhur untuk menerima berkah. Tradisi kurban ini dilanjutkan oleh agama Islam, alih-alih objek yang dikurbankan, kurban digantikan dengan ternak. Tujuan kurban adalah untuk mengungkapkan rasa syukur dan pengabdian kepada Tuhan dalam bentuk upeti, dan dagingnya akan diberikan kepada fakir miskin [25].

Berdasarkan teori resepsi, dapat diharapkan bahwa agama akan mudah diterima oleh masyarakat jika ajarannya tidak bertentangan atau menyimpang dari budaya masyarakat tersebut. Sebaliknya, agama akan diabaikan oleh masyarakat jika budaya masyarakat tersebut berbeda dengan ajaran agama tersebut.

Pengadopsian agama melibatkan peningkatan pengaruh budaya dari agama yang dianut. Ketika agama dianut oleh mayoritas, hal itu secara otomatis akan mengubah komposisi budaya masyarakat.

Bentuk-bentuk Akulturasi Ajaran Islam dan Budaya Lokal di Indonesia

Penggabungan dua budaya atau lebih merupakan definisi akulturasi, di mana individu-individu dari budaya yang berbeda bersentuhan dan kemudian berinteraksi satu sama lain, yang mengakibatkan perubahan pola-pola budaya asli[26]. Proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal di berbagai wilayah menghasilkan bentuk-bentuk interaksi budaya yang beragam. Bentuk-bentuk akulturasi ini mencerminkan cara-cara unik bagaimana Islam diterima dan diadaptasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. Berikut adalah beberapa bentuk akulturasi yang umum terjadi dalam konteks Islam dan budaya lokal di Indonesia:

a. Upacara Yasinan yang dilakukan oleh masyarakat Sriwijaya.

---

[23] Ibnu Abas et al., "Implementation of Three Centers of Education Through Synergy Between Teachers and Parents in Strengthening the Practice of Islamic Religious Education Values," *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2026): 380–92, https://doi.org/10.31538/ndhq.v11i2.385.

[24] Nirwan Wahyudi AR, "Dakwah Kultural Melalui Tradisi Akkorongtigi," *Al-Mutsla* 2, no. 1 (2020): 39–55, https://doi.org/10.46870/almutsla.v2i1.48.

[25] Supriatna, "Islam Dan Kebudayaan."

[26] Novian Husen Qodri, "Akulturasi Budaya Arab Dalam Budaya Lokal Kehidupan Masyarakat Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 18–27.

Jika dikaji secara teoritis, dianggap sebagai suatu bentuk tradisi. Jika dianggap sebagai ritual budaya atau sosial, adat merupakan praktik yang konsisten dan dipertahankan oleh masyarakat[27].

Kombinasi komponen-komponen ini menghasilkan nilai-nilai positif dalam masyarakat setempat. Salah satu strateginya adalah menciptakan ikatan batin antar warga dan sebagai simbol simpati bagi mereka yang ditinggalkan oleh kerabatnya. Selain itu, kedua komponen ini dapat saling berinteraksi[28].

b. Mappacci, tradisi pernikahan dalam masyarakat Bugis.

Adat pernikahan dalam masyarakat Bugis dimaknai tidak hanya aktivitas sosial saja tetapi juga memiliki nilai-nilai sakral. Perkawinan merupakan ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan yang merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan pribadi. Dalam pernikahan masyarakat Bugis banyak nilai-nilai Islam diantaranya nilai kekerabatan, tolong menolong bahkan ada tentang mengingatkan kepada kejujuran dan Nabi Muhammad saw.

c. Tepung tawar di Melayu Sumatera Utara.

Masyarakat Melayu Sumatera Utara meyakini prosesi pernikahan mengandung nilai-nilai moral yaitu; nilai Religius, terdapat pada acara akad nikah dan tepung tawar; nilai sosialitas (penghormatan, keharmonisan), terdapat pada acara merisik dan meminang; nilai keadilan, terdapat pada prosesi makan nasi hadap-hadapan; nilai musyawarah, terdapat pada prosesi meminang; nilai kejujuran, terdapat pada simbolik sirih; nilai kemandirian, terdapat pada simbolik pinang dan bendera balai; nilai daya juang, terdapat pada simbolik kacu atau gambir; nilai tanggung jawab, terdapat pada acara makan nasi hadap-hadapan; nilai keikhlasan, terdapat pada simbolik kapur, air tepung tawar, mandi berdimbar.[29]

d. Mitoni/Piton-Piton (Tradisi Tujuh Bulanan) dalam masyarakat Jawa

Pada Desa Jurug, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, tradisi tujuh bulanan (mitoni) diadakan acara pembacaan Surat Yūsuf dan Maryam bersama-sama dengan mengundang masyarakat sekitar. Harapannya adalah dengan dibacakan surat yusuf dan maryam anak yang dilahirkan nantinya mendapatkan keberkahan dalam hidupnya dan dalam bentuk rupa maupun perilaku yang baik, seperti Nabi Yūsuf yang rupawan dan kesalehahan Siti Maryam, selain itu pembacaan surat ini juga sebagai wujud do'a mengharap ketularan diberi rizki kehamilan.[30]

---

[27] Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam Dan Budaya Lokal (Kajian Antropologi Agama)*, in *Kaukaba Dipantara* (2017).

[28] Pongsibanne, *Islam Dan Budaya Lokal (Kajian Antropologi Agama)*.

[29] Sri Asuti A. Samad and Munawwarah, "Adat Pernikahan Dan Nilai-Nilai Islami Dalam Masyarakat Aceh Menurut Hukum Islam," *El-Usrah* 3, no. 2 (2020): 289–302, https://doi.org/10.22373/ujhk.v3i2.7716.

[30] Tohir Muntoha et al., "ISLAM NUSANTARA SEBUAH HASIL AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL," 2023.

Budaya tersebut merupakan hasil dari akulturasi budaya antara budaya lokal dengan nilai-nilai keislaman, yakni dengan memasukkan kegiatan pembacaan al-Qur`an surat Yūsuf dan Maryam dalam pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (miton). Terjadinya proses akulturasi tersebut merupakan sebuah bukti upaya para pendakwah islam untuk menyebarkan keislaman melalui kebudayaan setempat, yaitu pembacaan Surat al-Qur`an yang dipadukan dengan kebudayaan mitoni, tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan asal.

e. Slamatan Nyadran adalah tradisi masyarakat Jawa.

Slamatan nyadran merupakan salah satu bentuk tradisi yang dilakukan di bulan Sya‟ban.[31] Biasanya masyarakat melakukan tradisi ini dengan ziarah kubur ke makam leluhur, pembacaan do'a tahlil, Yasin, dan tahmid, sedekah makanan (kenduri) kepada tetangga dan bersih-bersih makam.

Agama dan budaya memiliki potensi untuk saling mendukung dan memengaruhi. Masyarakat sering kali mewariskan agama dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang berkontribusi pada tradisi agama dan budaya negara mereka. Agama dan budaya juga berkembang seiring waktu dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan politik dalam suatu masyarakat.

Salah satu komponen keberhasilan misi awal dalam menyebarkan Islam kepada sejumlah besar imigran Muslim di Indonesia adalah kemampuan mereka untuk berdakwah melalui pendekatan budaya yang berbasis pada penduduk lokal, hal ini dicontohkan oleh Wali Sanga. Wali Sanga menggunakan berbagai metode untuk menyebarkan ajaran Islam, menggabungkannya dengan tradisi lokal.

Secara keseluruhan, ikatan antara agama dan budaya lokal masih diperdebatkan dan bervariasi berdasarkan lokasi. Pada akhirnya, agama dan budaya lokal saling memengaruhi dan menciptakan identitas komunitas tunggal yang utamanya berasal dari dakwah agama.

Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Budaya Lokal

a. Nilai-nilai keimanan; Nilai-nilai keimanan baik kepada Allah, Rasul maupun kepada kitab suci Al-Quran terdapat dalam tradisi pernikahan masyarakat Bugis yang terkandung dalam tradisi Mappacci. Nilai pendidikan religius dalam tradisi Mappacci tercermin melalui simbol-simbol adat yang sarat doa, pengharapan, dan orientasi spiritual kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini mengandung nilai religius yang kuat, ang menyatakan bahwa nilai religius penting untuk menumbuhkan kesadaran batin dan kedalaman spiritual

[31] Ramli Muasmara and Nahrim Ajmain, "AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA NUSANTARA," *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2020): 111–25, https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150.

manusia.[32] Nilai religius dalam Mappaccitidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga diinternalisasikan melalui tindakan simbolik dalam ritual adat.[33]

Nilai keimanan juga tercermin dalam budaya Melayu Sumatera Utara, tepung tawari yang mengandung filosofi bahwa sebagai manusia harus senantiasa meminta dan berdoa kepada Allah. Esensi peusijuk adalah berdoa kepada Allah, dalam berdoa menyebut nama Nabi Muhammad Saw untuk meminta syafaatnya. Demikian pula pemberian mahar (jeulame) dari seorang laki-laki kepada perempuan juga merupakan bagian dari perintah atau ketaatan kepada Rasul yang biasanya mahar berbentuk emas. [34]

Selain itu, perintah untuk menikah merupakan ajaran Islam yang berasal dari Allah dan Rasulnya. Ketika seseorang melaksanakan perintah tersebut artinya ia mentaati sekaligus sebagai bentuk manifestasi dari keimanan kepada Allah dan Rasul.

b. Nilai ibadah; sebagaimana yang tercermin dalam kegiatan pembacaan al-Qur`ansurat Yūsuf dan Maryam dalam pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (miton). Hal tersebut dimaksudkan untuk mendo'akan agar bayi yang dikandung tersebut dapat selamat dan kelak menjadi individu yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan kehidupannya.[35]
c. Nilai akhlak; hal ini tercermin dalam tradisi Yasinan yang biasanya dilakukan di rumah warga yang baru saja meninggal. Tentu ini menciptakan ikatan batin antar warga dan sebagai simbol simpati bagi mereka yang ditinggalkan oleh kerabatnya. Demikian juga pada tradisi Slamatan nyadran masyarakat Jawa, yang dilakukan dengan memberikan sedekah berupa makanan (kenduri) kepada para tetangga sekitar dan membersihan makam. [36]

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa akulturasi ajaran Islam dan budaya lokal di Indonesia merupakan fenomena historis dan sosiologis yang berlangsung secara harmonis melalui tiga pola utama, yaitu adaptasi, integrasi, dan islamisasi budaya tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam. Proses akulturasi ini tidak bersifat konfrontatif,

[32] Muhammad Aminullah and Nasaruddin Nasaruddin, "Wajah Islam Nusantara Pada Tradisi Peta Kapanca Dalam Perkawinan Adat Bima," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (2017): 1, https://doi.org/10.52266/tadjid.v1i1.1.

[33] Mursalim Isnu Pratama et al., "Makna Simbolik Dan Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Mappacci Pada Pernikahan Adat Bugis Bone Di Desa Lambur Kecamatan Muara Sabak Timur," *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA* 16, no. 1 (2026): 44–52, https://doi.org/10.37630/jpb.v16i1.4119.

[34] Samad and Munawwarah, "Adat Pernikahan Dan Nilai-Nilai Islami Dalam Masyarakat Aceh Menurut Hukum Islam."

[35] Tohir Muntoha et al., "ISLAM NUSANTARA SEBUAH HASIL AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL," *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 141–52, https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i1.2493.

[36] Muasmara and Ajmain, "AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA NUSANTARA."

melainkan kultural, di mana ajaran Islam mengisi substansi nilai sedangkan budaya lokal menjadi wadahnya. Berdasarkan kajian literatur, ditemukan beberapa bentuk nyata akulturasi tersebut yang tersebar di berbagai daerah. Di antaranya adalah tradisi Yasinan pada masyarakat Sriwijaya sebagai bentuk adaptasi do'a komunal, tradisi Mappacci pada masyarakat Bugis sebagai ritual pensucian dalam pernikahan, tradisi Tepung Tawar pada masyarakat Melayu Sumatera Utara sebagai simbol do'a keselamatan, serta tradisi Mitoni atau Piton-Piton dan Salamatan Nyadran pada masyarakat Jawa sebagai tradisi daur hidup dan penghormatan leluhur yang telah diislamisasi melalui pembacaan tahlil, doa, dan sedekah.

Lebih lanjut, akulturasi tersebut mengandung tiga nilai pendidikan Islam yang fundamental. Pertama, nilai aqidah yang meliputi penguatan tauhid dan rasa syukur kepada Allah SWT. Kedua, nilai syariah yang meliputi praktik doa bersama, dzikir, dan sedekah makanan sebagai ibadah sosial. Ketiga, nilai akhlak yang meliputi gotong royong, penghormatan terhadap sesama dan leluhur, serta penguatan silaturahmi. Ketiga nilai tersebut menunjukkan bahwa Islam dan budaya lokal dapat berjalan beriringan dalam kerangka *al-'adah muhakkamah*. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya pelestarian tradisi lokal sebagai sumber belajar pendidikan agama Islam yang kontekstual berbasis kearifan lokal. Integrasi nilai-nilai akulturasi tersebut dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka sangat relevan sebagai strategi penguatan moderasi beragama agar peserta didik memiliki identitas keislaman yang kuat namun tetap berakar pada budaya bangsanya.

DAFTAR PUSTAKA

Abas, Ibnu, Nasaruddin Nasaruddin, Umar Umar, and Ade S. Anhar. "Implementation of Three Centers of Education Through Synergy Between Teachers and Parents in Strengthening the Practice of Islamic Religious Education Values." *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2026): 380–92. https://doi.org/10.31538/ndhq.v11i2.385.

Aminullah, Muhammad, and Nasaruddin Nasaruddin. "Wajah Islam Nusantara Pada Tradisi Peta Kapanca Dalam Perkawinan Adat Bima." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (2017): 1. https://doi.org/10.52266/tadjid.v1i1.1.

Bauto, Laode Monto. "PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)." *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL* 23, no. 2 (2016): 11. https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616.

Bismar, Bismar, Ruslan Ruslan, and Nasaruddin Nasaruddin. "Penerapan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Peningkatan Rasa Nasionalisme Peserta Didik di MIN Bima." *Jurnal Penelitian, Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 1 (2025): 35–45. https://doi.org/10.71301/jp3m.v2i1.89.

Budaya, Pengertian, Lintas Budaya, Dan Teori, Melandasi Lintas, Budaya R. Kusherdyana, and M. Pd. *Modul 1*. n.d.

Hidayah, Hawa, Atiya Bahzatul Maulida, Alda Dwi Agustina, and Fahri Hidayat. "Transformasi Budaya Nusantara Dalam Proses Islamisasi Di Indonesia." *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 2, no. 2 (2019): 274–97.

Ibrahim, Nasruddin. "KAJIAN KRITIS AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL." *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 9, no. 1 (2021): 23–40. https://doi.org/10.24252/rihlah.v9i1.16744.

Khoiruddin, M. Arif. "AGAMA DAN KEBUDAYAAN TINJAUAN STUDI ISLAM." *Kediri, Iait Antropologi, Pengantar Ilmu Offset, Radar Jaya* 26, no. 1 (2015): 118–34.

Muasmara, Ramli, and Nahrim Ajmain. "AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA NUSANTARA." *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2020): 111–25. https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150.

Muhammad Arif. *Akulturasi Budaya Islam Dan Budaya Lokal Dalm Tradisi Ngejot Di Desa Pegataman Bali*. 2018.

Mursalim Isnu Pratama, Agus Setyonegoro, and Dimas Anugrah Adiyadmo. "Makna Simbolik Dan Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Mappacci Pada Pernikahan Adat Bugis Bone Di Desa Lambur Kecamatan Muara Sabak Timur." *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA* 16, no. 1 (2026): 44–52. https://doi.org/10.37630/jpb.v16i1.4119.

Nasaruddin, Nasaruddin, Irfan Irfan, Abubakar Abubakar, and Maria Ulfah. "Eksplorasi Pengalaman Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran melalui Pendekatan Eklektik di SMP IT Insan Kamil Kota Bima." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 2 (2024): 2. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.540.

Nasaruddin, Nasaruddin, Ikhsan Maulana, and Moh. Safrudin. "Analysis of the Implementation of Character Education Based on Local Culture in Indonesia." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 2. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4799.

Nasaruddin, Nasaruddin, Syarifuddin Syarifuddin, and Bustomi Arisandi. "Evaluation Model Of Noble Moral Education For Students In Madrasah." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2023): 1. https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v9i1.6360.

Nirwan Wahyudi AR. "Dakwah Kultural Melalui Tradisi Akkorongtigi." *Al-Mutsla* 2, no. 1 (2020): 39–55. https://doi.org/10.46870/almutsla.v2i1.48.

Pongsibanne, Lebba Kadorre. *Islam Dan Budaya Lokal (Kajian Antropologi Agama)*. In *Kaukaba Dipantara*. 2017.

Qodri, Novian Husen. "Akulturasi Budaya Arab Dalam Budaya Lokal Kehidupan Masyarakat Indonesia." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 18–27.

Qomaruddin, Qomaruddin, and Halimah Sa'diyah. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman." *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84. https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93.

Samad, Sri Asuti A., and Munawwarah. "Adat Pernikahan Dan Nilai-Nilai Islami Dalam Masyarakat Aceh Menurut Hukum Islam." *El-Usrah* 3, no. 2 (2020): 289–302. https://doi.org/10.22373/ujhk.v3i2.7716.

Setiyawan, Agung. "Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2012): 203–22. https://doi.org/10.14421/esensia.v13i2.738.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, 2013.

Supriadin, Irwan, and Musafir Pababari. "Dialektika Dan Proses Inkulturasi Agama Dan Budaya Lokal Di Indonesia." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 226–35. https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i2.3330.

Supriatna, Eman. "Islam Dan Kebudayaan." *Jurnal Soshum Insentif*, October 20, 2019, 282–87. https://doi.org/10.36787/jsi.v2i2.178.

Susmala, Wira, and Dian Ayu Trihapsari. "HUBUNGAN KEBUDAYAAN DAN AGAMA." *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)* 2, no. 04 (2022): 13–20. https://doi.org/10.69957/tanda.v2i04.1828.

Tohir Muntoha, Ahmad Sodik, Muhammad Taufiq, and Fajar Ramadhan. "ISLAM NUSANTARA SEBUAH HASIL AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL." *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 141–52. https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i1.2493.

Tohir Muntoha, Ahmad Sodik, Muhammad Taufiq, and Fajar Ramadhan. "ISLAM NUSANTARA SEBUAH HASIL AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL." *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 141–52. https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i1.2493.

Umam, Fuadul, Siti Nabila, Universitas Nahdlatul, and Ulama Indonesia. "Islam Nusantara : Model Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Serta Tantangan Yang Dihadapi." *Jurnal Sejarah Islam* 4 (2025): 31–40.

Zainuddin, Zulfa, Abdul Mutholib, Rahmat Ramdhani, and Era Octafiona. *Dinamika Sosial Masyarakat Muslim : Studi Kasus Tentang Interaksi Antara Agama Dan Budaya Lokal Di Indonesia Social Dynamics in Muslim Societies : Case Studies on the Interaction between Religion and Local Culture in Indonesia*. 7, no. 5 (2024): 1777–87. https://doi.org/10.56338/jks.v7i5.5358.